

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu teologi pada saat ini tidak dipahami sebagai ilmu yang bersifat kaku melainkan sebuah ilmu yang dapat berinteraksi dengan bidang ilmu lainnya. Teologi bukanlah ilmu tertutup dengan ilmu lainnya, melainkan ilmu yang bersifat interdisipliner.¹ Ilmu teologi berinteraksi dengan ilmu lainnya seperti ilmu filsafat, psikologi, antropologi, dan ilmu sosiologi.² Keterbukaan ilmu teologi menunjukkan bahwa teologi berusaha mencari ruang baru untuk menggumuli realitas hidup manusia termasuk melalui sastra. Ilmu sastra juga dikenal sebagai suatu ilmu yang berdialog dengan ilmu lainnya seperti psikologi sastra, sosiologi sastra, sastra pendidikan, dan antropologi sastra.³ Untuk itu, teologi dan sastra dapat berdialog untuk mempelajari kehidupan yang kompleks.

Secara umum sastra dapat dipahami sebagai hasil pemikiran manusia dalam bentuk lisan maupun tulisan. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah salah satu karya fiksi prosa yang ditulis secara

¹Amos Winarto, *Penelitian Ilmu Teologi*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), 8.

²Hendra Joris et al., "Posisi Ilmu Sosiasal, Budaya, dan Humaniora Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Konsistensi Ilmu Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 16 (2023): 874.

³Ali Imron Al-Mu'Ruf dan Farida Hugrahani, *Pengkajian Sastra Teori Dan Aplikasi* (Sukarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2017), 31.

naratif dalam bentuk cerita.⁴ Sebagai salah satu karya sastra yang berbentuk cerita, novel dapat merekam keadaan yang kusut atau berbagai masalah yang menggambarkan realitas sosial yang sedang terjadi atau mungkin pernah terjadi.⁵ Salah satunya yaitu novel berjudul *Laut Bercerita* yang menggambarkan kisah nyata yang pernah terjadi di masa lalu khususnya di masa Orde Baru

Novel *Laut Bercerita* bukan hanya sekedar karya fiksi tetapi novel ini memperlihatkan penderitaan seperti pembungkaman suara kritis yang pernah terjadi di masa lalu. Novel ini mengisahkan perjuangan beberapa tokoh mahasiswa yang menjadi aktivis dalam menghadapi represi negara. Karya Leila S. Chudori yang diterbitkan pada Oktober 2017 di Jakarta oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) dengan jumlah halaman 379 dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Sea Speaks His Name* oleh John. Novel ini memberikan gambaran tindakan perlawanan yang dilakukan oleh beberapa tokoh mahasiswa dalam menghadapi ketidakadilan. Hal ini menunjukkan bahwa semangat untuk melakukan perlawanan juga dapat disuarakan melalui sastra.

Berbicara tentang kisah perlawanan, tidak hanya terlihat dalam novel, tetapi juga terlihat dalam teologi. Ada beberapa kisah-kisah para

⁴Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet* (Medan: Guepedia, 2020), 15.

⁵Margartha Sipayung Ervina, "Konflik Sosial Dalam Novel Marya Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra," *Sintesis* 10, no. 1 (2016): 22.

teolog yang juga memperlihatkan bagaimana mereka melakukan tindakan perlawanan. Dietrich Bonhoeffer (1906-1954) yang memperlihatkan pandangan teologinya tentang mengikut Yesus dalam nuansa perlawanan. Alkitab juga mencatat kisah-kisah perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Alkitab seperti Daud, Nabi Amos, dan Nabi Yeremia sebagai bentuk tanggung jawab iman mereka. Tentunya hal ini memperlihatkan bahwa dalam ilmu teologi, tindakan perlawanan juga sering kita jumpai baik melalui kisah-kisah dalam Alkitab maupun peristiwa yang dialami para teolog.

Dalam realitas sosial, perlawanan sering kali dianggap sebagai suatu hal yang berbau negatif karena perlawanan sering dikaitkan dengan kondisi ancaman terhadap kestabilan dalam lingkungan. Perlawanan biasanya dianggap sebagai suatu hal yang mendatangkan konflik karena mengandung ketidaksetujuan terhadap suatu keputusan. Tindakan perlawanan juga dinilai dapat berpotensi menyebabkan kekerasan.⁶ Walaupun sekarang hampir masyarakat terbuka pada perlawanan bahkan disetujui jika perlawanan itu dianggap sebagai pembelaan untuk hal yang baik, tetapi tidak sedikit orang menganggap perlawanan suatu hal yang

⁶Mohamadian Amri Ulil, Teguh Yuwono, dan Laila Alfirdaus Kholid, "Gerakan Perlawanan Masyarakat Urutsewu Kebumen Terhadap Penyerobotan Lahan Oleh TNI," *Jurnal Studi Politik dan Pemerintahan* 11, no. 2 (2022): 8.

menghilangkan kedamaian karena dapat berujung pemberontakan.⁷ Ketika kita diperhadapkan dalam peristiwa-peristiwa ketidakadilan atau kondisi yang menyebabkan kerugian biasanya hanya sedikit masyarakat yang berani melakukan perlawanan termasuk gereja.

Jika kita melihat berbagai isu-isu politik tentang ketidakadilan seperti perampasan hak, pembungkaman suara masyarakat, kemiskinan, serta kasus-kasus ketidakadilan dalam hukum, gereja-gereja di Indonesia saat ini, sering kali terjebak dalam posisi aman dan cenderung menghindari perlawanan terbuka. Hal tersebut terlihat pada peristiwa 'Peringatan Darurat' pada Agustus 2024, di mana terjadi krisis konstitusi DPR merevisi keputusan MK melalui UU Pilkada, selain itu kenaikan pajak yang cukup memberatkan masyarakat terutama yang ekonominya rendah, dalam kasus-kasus tersebut gereja cenderung absen dalam memberikan pembelaan ataupun bersikap tegas dalam hal politik. Gereja terkadang hanya banyak bersuara melalui pengembalaan. Hal tersebut terjadi sebab adanya rasa takut dianggap sebagai pemberontak yang mengganggu ketenangan sosial, bahkan tidak menutup kemungkinan hal itu disebabkan rasa takut terhadap lawan yang lebih kuat yang berkuasa yang

⁷Riri Andani dan Alsodiq, "Analisis Perspektif Pemberontakan Dan Kontra-Pemberontakan Dalam Menjaga Pertahanan Negara," *Jurna l Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, no. 5 (2022): 1602.

membawa penderitaan yang cukup besar terhadap oknum yang melakukan perlawanan.

Tindakan perlawanan selalu diperhadapkan dengan risiko yang berat baik kepada individu ataupun kelompok yang melakukan perlawanan tersebut. Seperti dalam Novel *Laut Bercerita*, bahwa tindakan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Laut dan kawan-kawannya membawa mereka pada penyiksaan hingga penghilangan nyawa secara paksa. Hal ini tentunya membawa rasa takut dan rasa enggan untuk terlibat dalam gerakan perlawanan. Walaupun demikian, tindakan perlawanan yang digambarkan dalam novel ini haruslah menjadi sebuah dorongan untuk gereja masa kini mengambil sikap tegas dalam merespons ketidakadilan melalui praksis iman yang artinya perlawanan harus dilihat sebagai wujud iman karena iman tidak hanya berdoa dalam gedung gereja atau berkhotbah tetapi iman haruslah dirasakan melalui aksi nyata. Untuk itu, jika perlawanan hanya dilihat dari sudut pandangan konflik, maka kita akan diperhadapkan oleh risiko pengulangan sejarah yang kelam. Maksudnya adalah jika tidak adanya tindakan perlawanan maka hal tersebut akan mengubur rasa kritis bahkan menyebabkan munculnya berbagai tindakan sewenang-wenang yang berpotensi pada kehancuran.

Perlunya tindakan perlawanan haruslah dilakukan dengan alasan yang jelas. Kita perlu memperhatikan dengan cermat mengenai tindakan perlawanan karena hal tersebut merupakan suatu hal yang sensitif yang

bisa saja merujuk pada pemberontakan. Untuk itu, perlu melihat bagaimana tindakan perlawanan yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai teologi, oleh karena itu, penelitian ini mencoba berupaya menganalisis melalui perspektif Gustavo yang dikenal sebagai Bapak Teologi Pembebasan. Teologi pembebasan oleh Gustavo Gutierrez terkait dengan masalah-masalah yang menyangkut ketertindasan.⁸ Gustavo Gutierrez berusaha menemukan keadilan di tengah-tengah ketertindasan. Teologi pembebasan terkait dengan persoalan-persoalan yang membahas sosial dan politik.⁹ Secara konkret keterkaitan antara konsep teologi pembebasan oleh Gustavo Gutierrez dengan novel *Laut Bercerita* terlihat dari pemahaman yang sama tentang dosa struktural yang oleh Gustavo sebagai sistem sosial, ekonomi dan politik yang merampas hak manusia dan hal ini ditemukan dalam konteks novel *Laut Bercerita* melalui gambaran rezim Orde Baru yang melakukan pembungkaman, penculikan, serta penyiksaan terhadap mereka yang melawan pemerintah. Novel *Laut Bercerita* menyajikan bentuk-bentuk perlawanan yang kemudian akan dianalisis dalam pandangan teologi pembebasan oleh Gustavo Gutierrez

⁸Halomoan Londok, "Mendialogkan Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez Dan Raja Yerobeam Dalam 1 Raja-Raja 12:1-24," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 134.

⁹Kriswanto Agus, "Melampaui Eksegesi Dan Eisegesis: Tinjauan Terhadap Hermeneutika Teologi Pembebasan," *Imanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 53.

sehingga menjadi implikasi bagaimana melakukan tindakan perlawanan yang sesuai dengan nilai teologi Kristen.

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah menganalisis tindakan perlawanan dalam Novel *Laut Bercerita* untuk menemukan implikasinya bagi gereja masa kini melalui perspektif Gustavo Gutierrez.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis bentuk-bentuk perlawanan dalam Novel *Laut Bercerita* dari perspektif Gustavo Gutierrez?
2. Bagaimana implikasi tindakan perlawanan dalam Novel *Laut Bercerita* dari perspektif Gustavo Gutierrez untuk gereja masa kini?

D. Tujuan Penulisan

Menganalisis tindakan perlawanan dari Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori melalui perspektif Gustavo Gutierrez dan implikasinya bagi gereja masa kini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Adapun sumbangsih pengetahuan yang dapat diberikan penelitian ini pada Perguruan Tinggi Institut Agama Kristen Negeri Toraja pada yaitu secara khusus pada mata kuliah Teologi Sosial dan Etika Kristen.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pemahaman antara karya sastra dan teologi serta mengasah kemampuan berpikir kritis dalam merespons isu-isu ketidakadilan sosial. Bagi pembaca, penelitian ini dapat membuka wawasan pembaca dalam menanggapi isu-isu ketidakadilan sosial dan bagi gereja, penelitian ini dalam menyikapi dan memaknai tindakan perlawanan secara kritis dan spiritual sebagai wujud tanggung jawab iman Kristiani dalam merespons ketidakadilan, bukan sekadar negatif.

F. Sistematika Penulisan

- | | |
|---------------|--|
| Bab I | Pendahuluan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. |
| Bab II | Kajian Teori mencakup penelitian relevan, biografi dan pemikiran Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez, konsep perlawanan Gustavo Gutierrez, landasan etika Kristen terhadap tindakan perlawanan, memaparkan tindakan perlawanan dalam Alkitab yang mencakup tokoh-tokoh perlawanan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta kisah-kisah perlawanan para teolog. |

- Bab III** Metode penelitian, bagian ini menguraikan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, teknik pengumpulan data melalui metode membaca, mencatat serta analisis data untuk membedah narasi dalam novel *Laut Bercerita*.
- Bab IV** Hasil penelitian dan pembahasan, bagian ini menguraikan hasil temuan data dari novel Laut Bercerita beserta analisisnya. Diawali dengan gambaran umum novel Laut Bercerita, meliputi struktur naratif, alur, karakter tokoh, latar tempat dan latar waktu, selanjutnya menguraikan ketidakadilan dalam novel Laut Bercerita, dan juga bentuk-bentuk perlawanan dalam novel tersebut. Untuk pembahasan, menganalisis hasil temuan bentuk-bentuk perlawanan dari perspektif Gustavo Gutierrez dan menguraikan implikasinya bagi gereja masa kini.
- Bab V** Penutup, merupakan akhir dari penulisan skripsi ini, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merangkum hasil temuan tentang perlawanan dan Novel Laut Bercerita perspektif Gustavo Gutierrez dan implikasinya bagi gereja masa kini. Saran

membuat kontribusi pemikiran yang ditujukan kepada empat pihak yaitu, bagi pembaca, umat Kristiani, pendidik dan pengajar serta peneliti selanjutnya.